

## BAB III

### M. QURAISH SHIHAB DAN BUYA HAMKA

#### A. M. Quraish Shihab

##### 1. Biografi M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab dilahirkan pada 16 Februari 1994 di Rampang, Provinsi Sulawesi Selatan.<sup>1</sup> M. Quraish Shihab merupakan putra dari Abdurrahman Shihab bin Ali dari pernikahannya dengan Asma Aburisy.<sup>2</sup> Ayah M. Quraish Shihab merupakan seorang wiraswasta dan ulama yang cukup populer. Ayahnya adalah seorang *hadrami* (penduduk daerah Arab Bagian Selatan) yang memiliki hubungan darah dengan Nabi. Ia adalah lulusan Jami'atul Khair Jakarta, sebuah lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang mengusung pemikiran-pemikiran moderan.<sup>3</sup> Ayahnya juga dikenal sebagai seorang ahli tafsir yang sangat mumpuni dan juga merupakan guru besar di bidang tafsir.

Kontribusi Abdurrahman Shihab (Ayah Quraish Shihab) dalam dunia pendidikan sangat besar, terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu IAIN Alauddin Ujung Pandang dan Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian Timur. Ia juga tercatat sebagai rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: IAIN (1972-1977) dan UMI (1959-1965).<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-isu Gender dalam Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Tarjuman Al-Mustafid Karya Abd Al-Ra'uf Singkel* (Yogyakarta: Lkis, 2017), 41.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1995), 7.

<sup>3</sup> Arief Subhan, "Menyatukan Kembali Al-Qur'an dan Ummat: Menguak Pemikiran M. Quraish Shihab", *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. IV, No. 5, 1993, 10.

<sup>4</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju, Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), vi.

Quraish Shihab dibesarkan dalam lingkungan keluarga muslim yang taat. Sejak kecil, Quraish Shihab sudah ikut mendengar sang ayah mengajar Al-Qur'an. Pada saat-saat seperti itu, selain menyuruh mengaji, sang ayah juga menjelaskan secara sepintas kisah-kisah dalam Al-Qur'an.<sup>5</sup> Menurut Quraish Shihab, sejak usia 6-7 tahun, ia sudah diharuskan untuk mendengar ayahnya mengajar Al-Qur'an.<sup>6</sup> Dalam kondisi seperti itu, kecintaan seorang ayah terhadap ilmu, yang merupakan sumber motivasi bagi dirinya terhadap studi Al-Qur'an. Di samping peran seorang ayah, peran seorang ibu juga tidak kalah pentingnya dalam memberikan dorongan kepada anak-anaknya untuk giat belajar terutama masalah agama. Dorongan sang ibu inilah yang menjadi motivasi ketekunan dalam menuntut ilmu agama sampai membentuk kepribadiannya yang kuat terhadap ilmu-ilmu dasar keislaman.<sup>7</sup>

Dengan melihat latar belakang keluarga yang sangat kuat dan disiplin, sangat wajar jika kepribadian keagamaan dan kecintaan serta minat terhadap ilmu-ilmu agama dan studi Al-Qur'an yang digeluti sejak kecil serta didukung oleh latar belakang pendidikan yang dilaluinya, mengantarkan M. Quraish Shihab menjadi seorang mufasir.<sup>8</sup>

## 2. Pendidikan M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab memulai pendidikan di kampung halamannya di Ujung Pandang, yaitu Sekolah Rakyat setingkat SD dan pendidikan menengah setingkat SMP di Ujung Pandang, Makassar, hanya saja pada saat itu ia berhenti di kelas dua dengan alasan untuk mondok. Quraish Shihab kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang tepatnya di Pondok

---

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1995), 6.

<sup>6</sup> Atik Wartini, "Nalar Ijtihad Jilbab dalam Pandangan M. Quraish Shihab (Kajian Metodologi)", *Jurnal Musawa*, Vol. 13 No. 1, 2014, 31

<sup>7</sup> Edi Bahtiar, Mencari Format Baru Penafsiran di Indonesia: Telaah Terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab, *Tesis Master IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 1999, 18.

<sup>8</sup> Atik Wartini, "CORAK PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014, 115.

Pesantren Darul *Hadits al-Faqihiyyah*<sup>9</sup> di bawah asuhan Habib Abdul Qadir BilFaqih, sekaligus melanjutkan pendidikan formalnya yang sempat terhenti.<sup>10</sup>

Setelah selesai menempuh pendidikan di pondok, Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya ke Kairo, Mesir. Ia menjadi wakil Sulawesi Selatan dalam seleksi nasional yang diselenggarakan oleh Departemen Agama Republik Indonesia. Ia juga berangkat bersama dua saudaranya Umar Shihab dan Alwi Shihab. Di sana ia mendapat bantuan beasiswa dari Pemerintah Daerah (Pemda) Sulawesi Selatan.<sup>11</sup> Dan diterima di kelas 2 Tsanawiyah Al-Azhar, Mesir. Selanjutnya, selama kurang lebih 9 tahun tepatnya pada tahun 1967. M. Quraish Shihab mendapatkan gelar Lc (S1) dari Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis, Universitas Al-Azhar. Masih di fakultas yang sama, ia melanjutkan pendidikan magisternya dengan konsentrasi bidang Tafsir Al-Qur'an yang diselesaikannya dalam jangka waktu dua tahun, dengan tesisnya yang berjudul *al-'Ijaz at-Tasyri'i li Al-Qur'an al-Karim* (baca: Kemukjizatan Al-Qur'an Ditinjau dari Sisi Hukum), sehingga tahun 1969 Quraish telah mendapatkan gelar M.A (*Master of Art*) dalam bidang kajian tafsir Al-Qur'an.<sup>12</sup>

Setelah menyelesaikan studi masternya, ayahnya meminta Quraish Shihab ke Padang Panjang untuk mengajar di IAIN Alauddin Makassar. Quraish Shihab juga dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan di IAIN Alauddin sampai tahun 1980.<sup>13</sup> Di samping menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. M. Quraish Shihab diberikan berbagai jabatan, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII

---

<sup>9</sup> Atik Wartini, "Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir Al-Misbah", *PALASTREN*, Vol. 6, No. 2, Desember 2013, 476.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Logika Agama* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 22.

<sup>11</sup> Afrizal Nur, "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir", *JURNAL USHULUDDIN*, Vol. XVIII No. 1, Januari 2012, 22.

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 5.

<sup>13</sup> Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab: Kajian Atas Amsal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 11.

Indonesia bagian Timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Di sela-sela kesibukannya ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia (1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978).<sup>14</sup>

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali ke Mesir untuk meneruskan studinya di Program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis, Universitas Al-Azhar. Hanya dalam waktu dua tahun (1982) ia berhasil menyelesaikan disertasinya yang berjudul "*Nazm al-Durar li al-Biqai Tahqiq wa Dirasah*" (baca: Kajian dan Analisa atas Keotentikan Kitab Nazm ad-Durar Karya al-Biqai) dan berhasil mempertahankan dengan nilai *Suma CumLaude*,<sup>15</sup> disertai dengan penghargaan istimewa *al-Mumtaz Ma'a Martabat asy-Syaraf al-Ula* (Penghargaan Tingkat Pertama). M. Quraish Shihab merupakan orang Asia Tenggara pertama yang dianugerahi status istimewa tersebut. Sehingga dengan demikian, beliau resmi menyandang gelar Doktor dalam bidang Tafsir Al-Qur'an.<sup>16</sup>

### 3. Karir M. Quraish Shihab

Setelah selesai menempuh pendidikan, M. Quraish Shihab kembali ke Indonesia pada tahun 1984. Ia ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Pada tahun 1995, ia dipercaya menjabat Rektor IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Jabatan tersebut memberikan peluang untuk merealisasikan gagasan-gagasannya, salah satu di antaranya melakukan penafsiran dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu pendekatan yang melibatkan sejumlah ilmuwan dari

---

<sup>14</sup> Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, Volume 2 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2003), 111.

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 363-364.

<sup>16</sup> Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-isu Gender dalam Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Terjemahan Al-Mustafid Karya Abd Al-Ra'uf Singkel*, 43.

berbagai bidang spesialisasi. Menurutnya, hal ini akan lebih berhasil untuk mengungkapkan petunjuk-petunjuk dari Al-Qur'an secara komprehensif.<sup>17</sup>

Jabatan lain di luar kampus yang pernah diembannya antara lain, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak 1984: anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Selain itu ia banyak berkecimpung dalam berbagai organisasi profesional, seperti Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Syariah, Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Beliau juga menjabat Direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang merupakan usaha MUI untuk membina kader-kader ulama di tanah Air.<sup>18</sup>

Pada tahun 1998, tepatnya di akhir pemerintahan Orde Baru, ia pernah dipercaya sebagai Menteri Agama oleh Presiden Soeharto, kemudian pada 17 Februari 1999, dia mendapat amanah sebagai Duta Besar Indonesia di Mesir, Walaupun berbagai kesibukan sebagai Konsekuensi jabatan yang diembannya, M. Quraish Shihab tetap aktif dalam kegiatan tulis menulis di berbagai media massa dalam rangka menjawab permasalahan yang berkaitan dengan persoalan agama.<sup>19</sup> Di harian pelita, ia mengasuh rubrik 'Tafsir Amanah' dan juga menjadi anggota dewan Redaksi majalah Ulum Al-Qur'an dan Mimbar Ulama di Jakarta. Dan sekarang aktivitasnya adalah Guru Besar Pascasarjana UIN Syarif Hidatullah, Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ), Jakarta.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Atik Wartini, "Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir Al-Misbah", *PALASTREN*, Vol. 6, No. 2, Desember 2013, 477.

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, "Menyatukan Kembali Al-Qur'an dan Umat" dalam *Ulumul Qur'an*, Vol. V, No. 3, 1993, 13.

<sup>19</sup> Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 238.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Mu'jizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiyyah dan Pemberitaan Ghaib* (Jakarta: Mizan, 2007), 297.

#### 4. Karya M. Quraish Shihab

Sebagai mufasir kontemporer dan penulis yang produktif, M. Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan.<sup>21</sup> Di antaranya: Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alaudin, 1984), Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987), Mahkota Tuntunan Illahi: Tafsir Surat Al-Fatihah (Jakarta: Untagama, 1988), Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994),<sup>22</sup> Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), Fatwa-Fatwa Quraish Shihab sekitar Al-Qur'an dan hadis (Bandung: Mizan 1999), Untaian Permata Buat Anakku: Pesan Al-Qur'an untuk Mempelai (Bandung: Mizan, 1995), Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1994),<sup>23</sup> Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib (Bandung: Mizan, 1997), Sahur bersama M. Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1997), Haji bersama M. Quraish Shihab: Panduan Praktis menuju Haji Mabrur (Bandung: Mizan, 1998), Menyingkap Tabir Ilahi Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1998), Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam Al-Qur'an-Hadis serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini (Jakarta: Lentera Hati, 1999).<sup>24</sup>

Al-Lubab: Makna dan Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz Amma (Jakarta: Lentera Hati, 2008), Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata, jilid I, II, III (Jakarta: Mizan, 2007), Secercah Cahaya Illahi, Hidup Bersama Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 2007), Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt. (Jakarta: Lentera Hati, 2003), Pengantin Al-

---

<sup>21</sup> Kasmantoni, Lafadz Kalam dalam Tafsir Al-Misbah Quraish Shihab Studi Analisa Semantik, *Tesis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), 31.

<sup>22</sup> Atik Wartini, "CORAK PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014, 117.

<sup>23</sup> Endad Musaddad, "METODE DAN CORAK TAFSIR QURAISH SHIHAB: Tela'ah Atas Buku Wawasan Al-Qur'an", *Jurnal Al Qalam*, Vol. 21, No. 100, 2004, 58.

<sup>24</sup> Nurkholijah Siregar, "PEMIKIRAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG GENDER", *Jurnal Hikmah*, Vol. 14, No. 1, Januari—Juni, 2017, 30. ISSN :1829-8419

Qur'an Kalung Permata Buat Anakku (Jakarta: Lentera Hati, 2007),<sup>25</sup> Studi Kritik Tafsir Al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996), Hidangan Ayat-Ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 1997), Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI (Bandung: Mizan, 1997), Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997),<sup>26</sup> Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdhah (Bandung: Mizan, 1998), Panduan Puasa bersama Quraish Shihab (Jakarta: Republika, 2000), Perempuan, dari Cinta Sampai Seks, dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, dari Biasa Lama Sampai Biasa Baru (Jakarta: Lentera Hati, 2006), Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer Pakaian Perempuan Muslimah (Jakarta: Lentera Hati, 2006), dan Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume I—Volume XV (Jakarta tahun 2001—2003).

Berbagai karya M. Quraish Shihab yang telah disebutkan di atas, menandakan bahwa peranannya dalam perkembangan keilmuan di Indonesia khususnya dalam bidang Al-Qur'an sangat besar. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran merupakan *master piece*. Melalui tafsir inilah namanya membumbung sebagai salah satu mufasir Indonesia, yang mampu menulis tafsir Al-Qur'an 30 juz dalam 15 Volume.<sup>27</sup>

## B. Kitab Tafsir Al-Misbah

### 1. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah pertama kali ditulis di Cairo, Mesir pada hari Jumat, 4 Rabiul Awal 1420 H atau 18 Juni 1999 M.<sup>28</sup> Tafsir Al-Misbah diterbitkan

---

<sup>25</sup> Atik Wartini, "Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir Al-Misbah", 481-482.

<sup>26</sup> Atik Wartini, "CORAK PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH", 117.

<sup>27</sup> Abdullah Saeed (ed.), *Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia* (Oxford: The Institute of Isma'ili Studies, 2004), 81-84.

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 64.

pertama kali volume I oleh penerbit Lentera Hati bekerja sama dengan Perpustakaan Umum Islam *Iman Jama* pada bulan Sya'ban 1421 H atau November 2000 M. Penamaan 'Al-Misbah' sendiri memiliki filosofi tersendiri, jika dilihat dari kata pengantar yang ditulis oleh Quraish Shihab bahwa Al-Misbah berarti lampu, lentera, pelita, yaitu berfungsi memberi penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Dengan memilih nama Al-Misbah dapat dipahami bahwa Quraish Shihab berharap tafsir yang ditulisnya dapat memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna Al-Qur'an secara lansung karena kendala bahasa.

Latar belakang M. Quraish Shihab menulis kitab Tafsir Al-Misbah karena berharap bisa berkontribusi nyata bagi umat Islam dalam memberikan pemahaman tafsir yang integral dan komprehensif bagi para pembacanya. Sehingga dengan adanya tafsir tersebut diharapkan segenap pembacanya bisa memahami dengan mudah makna Al-Qur'an. Di samping mampu memberikan jawaban atas persoalan umat serta pencerahan bagi pembaca, dengan tetap nuansa keilmuan yang mendalam dan penuh dengan pesan-pesan bijaksana.<sup>29</sup> Dalam referensi lain, latar belakang penulisan Tafsir Al-Misbah karena semangat untuk menghadirkan karya tafsir Al-Qur'an kepada masyarakat sebagai suatu solusi untuk menjawab fenomena melemahnya kajian Al-Qur'an sehingga Al-Qur'an tidak lagi menjadi pedoman hidup dan sumber rujukan dalam mengambil keputusan. Menurut Quraish sekarang masyarakat Islam lebih terpesona pada lantunan bacaan Al-Qur'an, seakan-akan kitab suci Al-Qur'an hanya diturunkan untuk dibaca.<sup>30</sup>

## 2. Metode dan Corak Penafsiran

Tafsir Al-Misbah merupakan karya yang paling besar dari Quraish Shihab. Tafsir ini berisi 15 jilid yang secara lengkap memuat isi kandungan

---

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), XII.

<sup>30</sup> Atik Wartini, "CORAK PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH", 118.

penafsiran 30 juz dari Al-Qur'an. Penyusunannya menggunakan metode *tahlili*<sup>31</sup>, yaitu metode penafsiran yang berusaha menjelaskan secara terperinci apa yang terkandung dalam Al-Qur'an sesuai dengan tertib mushaf.<sup>32</sup> Uraian yang Quraish paparkan sangat memperhatikan kosakata atau ungkapan Al-Qur'an dengan menyajikan pandangan pakar-pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan itu dipakai dalam Al-Qur'an.<sup>33</sup>

Menurut sumber penafsiran Quraish Shihab menggunakan metode *tafsir bi al-Iqtiran* karena penafsirannya tidak hanya menggunakan *tafsir bi al-ma'tsur* (pendekatan riwayat) tetapi juga menggunakan *tafsir bi al-ra'yi* (pendekatan nalar). Adapun rujukan yang digunakan Quraish Shihab antara lain: Pendapat ulama, terutama pandangan pakar tafsir Ibrahim Umar al-Biqai'i, Sayyid Muhammad Thanthawi, Syaikh Muthawwali asy-Sya'rawi.<sup>34</sup>

Hasdin Has berpendapat dalam Tafsir Al-Misbah lebih banyak cenderung *tafsir bi al-ra'yi*<sup>35</sup>. Namun, berbeda dengan Atik Wartini, menurutnya, Quraish Shihab lebih cenderung pada pendekatan *tafsir bi al-ma'tsur*. Bila keduanya digabungkan dapat memberikan informasi bahwa metode berdasarkan sumbernya yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam penafsirannya cenderung proporsional.<sup>36</sup> Pendapat ini, senada dengan pandangan Quraish Shihab bahwa akal dan wahyu saling berkaitan, keduanya saling membutuhkan, disatu sisi wahyu membutuhkan akal agar bisa mengungkap maksud dibalik pesan wahyu tersebut, dan di sisi lain akal juga membutuhkan wahyu sebagai inspirasi dan informasi yang sebelumnya belum

---

<sup>31</sup> Muhammad Hasdin Has, "Kontribusi Tafsir Nusantara untuk Dunia: Analisis Metodologi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab", *Jurnal Al-Munzir*, Vol. 9, No. 1, Mei 2016, 78.

<sup>32</sup> Said Aqil Husin Al Munawa, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2004), 70.

<sup>33</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (PT Hidakarya Agung, 2004), 4

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), xxiii.

<sup>35</sup> Muhammad Hasdin Has, "Kontribusi Tafsir Nusantara untuk Dunia: Analisis Metodologi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab", 78.

<sup>36</sup> Ridwan Nasir, *Memahami Al-Quran: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* (Surabaya: Indra Media, 2003), 15.

terjangkau oleh akal. Oleh sebab itu, maka pendekatan riwayat dan nalar sama-sama diperlukan sebagai mitra dalam penafsiran.<sup>37</sup>

Dalam corak penafsiran Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab menggunakan corak tafsir '*adab ijtima'i*' (atau dalam istilah lainnya ialah *quasi objektifis modernis*), yaitu corak penafsiran yang mengaitkan nilai-nilai moral dalam Al-Qur'an dengan realitas masyarakat. Hal tersebut bertujuan agar bisa mengkombinasikan antara teks dan konteks untuk menjawab berbagai permasalahan kekinian yang membutuhkan jalan keluar melalui Al-Qur'an.<sup>38</sup> Dalam referensi lain, corak tafsir '*adab ijtima'i*' Al-Misbah, yaitu pemahamannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an mengenai problematika sosial kemasyarakatan yang aktual. Permasalahan tersebut kemudian dijawab dengan mendialogkannya dengan Al-Qur'an. Quraish berusaha memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang problematika tersebut dan apa solusi yang ditawarkan Al-Qur'an terhadap permasalahan itu. Dengan demikian akan terasa bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman kehidupan dan petunjuk bagi manusia.<sup>39</sup>

### 3. Sistematika Penafsiran

Dalam sistematika penulisan kitab tafsirnya Quraish Shihab menggunakan urutan tertib Mushaf Usmani (dimulai dari surat Al-Fatihah sampai dengan surat An-Nas). Adapun penjelasan sistematikanya sebagai berikut:

- a. Penyebutan nama-nama surat (jika ada) serta alasan-alasan penamaanya, juga disertai dengan keterangan tentang ayat-ayat diambil untuk dijadikan nama surat.<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2015), 78-79.

<sup>38</sup> Muhammad Hasdin Has, "Kontribusi Tafsir Nusantara untuk Dunia: Analisis Metodologi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab", 77.

<sup>39</sup> Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab", *Jurnal TSAQAFAH*, Vol. 6, No. 2, Oktober 2010, 264.

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1, vi-vii.

- b. Jumlah ayat dan tempat turunnya, misalnya, apakah ini dalam kategori *surat makiyyah* atau dalam katagori *surat Madaniyyah* dan ada pengecualian ayat-ayat tertentu jika ada.
- c. Penomoran surat berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, kadang juga disertai dengan nama surat sebelum atau sesudahnya surat tersebut.
- d. Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama-ulama tentang tema yang dibahas.
- e. Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya.
- f. Menjelaskan tentang sebab-sebab turunya surat atau ayat (jika ada).<sup>41</sup>

Quraish Shihab juga mempunyai prinsip sistematika penafsiran dalam Tafsir Al-Misbah di antaranya bahwa Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab tidak pernah luput dari pembahasan ilmu *munasabah* yang tercermin dalam enam hal, seperti: 1) keserasian kata demi kata dalam satu surat; 2) keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat (*fawasil*); 3) keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya; 4) keserasian uraian awal atau *mukaddimah* satu surat dengan penutupnya; 5) keserasian penutup surat dengan uraian awal atau *mukaddimah* surat sesudahnya; 6) dan keserasian tema surat dengan nama surat.<sup>42</sup>

Selain itu, dalam menafsirkan ayat Quraish Shihab mengikuti pola yang dilakukan para ulama klasik pada umumnya. Quraish menyelipkan komentar-komentarnya di sela-sela terjemahan ayat yang sedang ditafsirkan. Untuk membedakan antara terjemahan ayat dan komentar, Quraish menggunakan cetak miring (*italic*) pada kalimat terjemahan. Dalam komentar-komentarnya tersebut Quraish Shihab melakukan elaborasi terhadap

---

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 30.

<sup>42</sup> . Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 1, xx-xxi.

pemikiran ulama-ulama, di samping pemikiran dan ijtihadnya sendiri.<sup>43</sup> Quraish Shihab juga tidak lupa untuk menyertakan makna kosakata, *munasabah* antar ayat dan *asbab al-Nuzul*. Ia lebih mendahulukan riwayat yang kemudian menafsirkan ayat demi ayat setelah sampai pada kelompok akhir ayat tersebut dan memberikan kesimpulan.

### C. Buya Hamka

#### 1. Biografi Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan sebutan Hamka (Akronim dari namanya). Lahir pada 14 Muharram 1326 H atau 17 Februari 1908<sup>44</sup>, sumber lain mengatakan 13 Muharram 1326 H atau 16 Februari 1908<sup>45</sup>, di Tanah Sirah, Desa Sungai Batang, Mininjau, Sumatra Barat, Indonesia. Sedangkan Beliau wafat di Jakarta pada tanggal 24 Juli 1981. Hamka merupakan anak dari Haji Abdul Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan Haji Rasul seorang ulama berpengaruh di Sumatra Barat (w. 1945). Sementara ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w. 1934).<sup>46</sup>

Haji Rasul termasuk keturunan Abdul Arif bergelar Tuanku Pauh Pariaman Nan Tuo, salah seorang Pahlawan Paderi yang juga dikenal dengan sebutan Haji Abdul Ahmad. Abdul Karim Amrullah juga merupakan salah seorang ulama terkemuka yang termasuk dalam tiga serangkai, yaitu Syaikh Muhammad Jamil Djambek dan Dr. H. Abdullah Ahmad.<sup>47</sup> Syaikh Abdul Karim Amrullah adalah tokoh pelopor Gerakan Islam (Tajdid) “Kaum Muda” di Minangkabau yang memulai gerakannya pada tahun 1906 setelah kembalinya beliau dari Makkah.<sup>48</sup> Gerakan tersebut merupakan gerakan yang

<sup>43</sup> Muhammad Iqbal, “Metode Penafsiran al-Qur’an M. Quraish Shihab”, 259.

<sup>44</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1 (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas 1982), 12.

<sup>45</sup> Yunahar Ilyas, *Konstruksi Pemikiran Gender Dalam Pemikiran Mufasir* (Jakarta: Program Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Departemen Agama RI, 2005), 31-32.

<sup>46</sup> Irfan Hamka, *Ayah: Kisah Buya Hamka*, cetakan 7 (Jakarta: Republika, 2013), 289.

<sup>47</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), 1-2.

<sup>48</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I, 2.

menentang paham Rabithah, yakni sebuah gerakan yang menghadirkan guru dalam ingatan, sebagai salah satu sistem atau cara yang ditempuh oleh penganut-penganut tarekat apabila akan memulai suluk.<sup>49</sup>

## 2. Pendidikan Buya Hamka

Buya Hamka adalah seseorang yang dikenal oleh masyarakat luas sebagai orang yang mempunyai integritas tinggi dalam bidang moral dan keilmuan. Ia adalah seorang cendekiawan dan ulama terkemuka di Indonesia. Selain itu dengan pemikirannya, Buya Hamka juga dikenal sebagai seorang yang mampu dalam berbagai bidang keilmuan, antara lain tafsir, tasawuf, fiqih, sejarah, filsafat, dan sastra.

Buya Hamka waktu kecil, mengawali pendidikannya belajar membaca Al-Qur'an di rumah orang tuanya sampai khatam.<sup>50</sup> Kemudian mereka sekeluarga pindah dari Maninjau ke Padang Panjang yang merupakan basis pergerakan kaum muda Minangkabau pada tahun 1914 M. Seperti kebanyakan anak-anak sebayanya di usia 7 tahun Buya Hamka dimasukkan ke sekolah desa.<sup>51</sup> Pada tahun 1916, ketika Zainuddin Labai el-Yunusi mendirikan sekolah *Diniyah* untuk sore hari di Pasar Usang, Padang Panjang, Hamka dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah tersebut. Akhirnya pada pagi hari Hamka pergi belajar ke sekolah desa, sore hari ia belajar ke sekolah *Diniyah* yang baru didirikan itu, dan malam hari ia belajar mengaji. Seperti itulah aktivitas keseharian Hamka di masa kecilnya.<sup>52</sup>

Pada tahun 1918 di saat baru berusia 10 tahun, ia pada waktu itu sudah dikhitan di kampung halamannya Maninjau dan di waktu yang sama ayahnya Hamka kembali dari kunjungan pertamanya ke tanah Jawa, surau Jembatan Besi tempat Syekh Abdul Karim Amrullah memberikan pelajaran agama

---

<sup>49</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Noura, 2017), 3.

<sup>50</sup> Dewi Murni, "TAFSIR AL-AZHAR (Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis)", *Jurnal Syhadah*, Vol. III, No. 2, Oktober 2015, 25.

<sup>51</sup> Badiatul Razikin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), 189.

<sup>52</sup> Avif Alviyah, "METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR", *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1, 2016, 26. ISSN 1412-5188

dengan sistem lama, diubah menjadi Madrasah yang kemudian dikenal dengan nama *Thawalib School*. Dengan harapan agar kelak anaknya menjadi ulama seperti dia, sehingga Hamka dimasukkan ke *Thawalib School* dan berhenti dari sekolah desa.<sup>53</sup> Setelah belajar selama 4 tahun hingga duduk di bangku kelas 4, mungkin karena sikap kritis dan jiwa pemberontak yang dimilikinya, Hamka tidak lagi tertarik untuk menyelesaikan pendidikan di sekolah yang didirikan oleh ayahnya itu, padahal program pendidikan di sekolah tersebut dirancang untuk pendidikan selama 7 tahun.<sup>54</sup> Pada masa pendidikannya Hamka juga pernah dikirim untuk belajar di sekolah Syekh Ibrahim Musa Parabek, di Parabek, Bukit Tinggi. Secara keseluruhan masa pendidikan formal yang pernah di tempuh Hamka hanya sekitar 7 tahun lebih, yaitu antara tahun 1916 sampai dengan 1924.<sup>55</sup>

Hamka meninggalkan Ranah Minang dan berangkat ke Yogyakarta.<sup>56</sup> Salah satu sebabnya karena pada usia 13-14 tahun, Hamka membaca tentang pemikiran Djamaludin Al-Afgani dan Muhammad Abduh. Sementara dalam negeri beliau mulai mengenal beberapa tokoh HOS Tjokoraminoto, KH. Mas Mansyur, Ki Hadikusumo, dan lain-lain. Kekaguman Hamka kepada para tokoh itu membuat ia ingin merantau ke tanah Jawa.<sup>57</sup> Dan pada tahun 1924, saat usianya 16 tahun ia pergi merantau ke tanah Jawa, Yogyakarta. Untuk usia Hamka saat merantau ke Jawa ada perbedaan pendapat Rusydi Hamka mengatakan 16 tahun. Sedangkan Irfan Hamka mengatakan Buya Hamka merantau ke Jawa saat usianya 15 tahun.<sup>58</sup>

Hamka mulai meninggalkan kampung halamannya untuk menuntut ilmu ke Pulau Jawa, sekaligus ingin mengunjungi kakak iparnya, Ahmad Rasyid Sutan Mansur yang tinggal di Pekalongan, Jawa Tengah. Untuk itu, Hamka kemudian ikut dengan Marah Intan, seorang saudagar Minangkabau

---

<sup>53</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, 16.

<sup>54</sup> Badiatul Razikin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam*, 189.

<sup>55</sup> Badiatul Razikin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam*, 188-189.

<sup>56</sup> Dewi Murni, "TAFSIR AL-AZHAR (Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis)", 27.

<sup>57</sup> Irfan Hamka, *Ayah: Kisah Buya Hamka*, cetakan 7, 230.

<sup>58</sup> Irfan Hamka, *Ayah: Kisah Buya Hamka*, cetakan 7, 232.

yang hendak ke Yogyakarta. Sesampainya di Yogyakarta, ia tidak langsung ke Pekalongan namun, sementara waktu ia tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah di Kelurahan Ngampilan, Yogyakarta.<sup>59</sup> Selama tinggal dengan adik ayahnya tersebut, Hamka dikenalkan sekaligus diajak untuk masuk sarekat Islam. Hamka belajar pengetahuan Islam dan sosialisme kepada HOS Tjokoraminoto, belajar ilmu agama Islam kepada H. Fachruddin, belajar sosiologi pada R.M. Soeryopranoto, dan juga belajar ilmu logika kepada Ki Bagus Hadikusumo.<sup>60</sup> Dan mereka semua mengadakan kursus-kursus pergerakan di Gedung Abdi Dharmo di Pakualaman, Yogyakarta.<sup>61</sup>

Pada tahun 1925, Hamka berangkat ke Pekalongan, dan tinggal selama 6 bulan bersama iparnya, Ahmad Rasyid Sutan Mansur.<sup>62</sup> Ketika berada di rumah A. R Sutan Mansur Buya Hamka banyak belajar tentang hikmah kehidupan dan juga belajar filsafat. Yang kemudian pengalaman belajar pada A. R. Sutan Mansur itu di tulis oleh Hamka menjadi sebuah buku yang berjudul "Falsafah Hidup".<sup>63</sup> Dan pada Februari 1927, Hamka berangkat ke Makkah selama 6 bulan untuk menunaikan ibadah haji sekaligus belajar untuk memperdalam ilmu agama setelah itu kembali ke Medan Juli 1927.<sup>64</sup> Lalu Hamka diberi gelar menurut adat *niniak mamak* Nagari Sungai Batang, Kabupaten Agam, Engku Datuk Rajo Endah Nan Tuo, mengukuhkan Hamka dengan gelar Datuk Indomo, yang merupakan gelar pusaka turun temurun dalam suku Tanjung.

### 3. Karir Buya Hamka

Hamka mengawali karirnya sebagai seorang guru agama pada tahun 1927 di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan dan guru agama di Padang

---

<sup>59</sup> A. M. Ismatulloh, "METODE DAKWAH DALAM AL-QUR'AN (Studi Penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl: 125)", *Lentera*, Vol. IXX, No. 2, Desember 2015, 160.

<sup>60</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, Cetakan I (Solo: Penerbit PT. Tiga Serangkai, 2003), 78.

<sup>61</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, 3.

<sup>62</sup> A. M. Ismatulloh, "METODE DAKWAH DALAM AL-QUR'AN (Studi Penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl: 125)", 160.

<sup>63</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, cetakan ulang (Jakarta: Republika, 2015), vii.

<sup>64</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, 4.

Panjang pada tahun 1929. Hamka kemudian dilantik sebagai dosen di Universitas Islam, Jakarta dan Universitas Muhammadiyah, Padang Panjang dari tahun 1957—1958. Setelah itu dia dilantik sebagai seorang Rektor Perguruan Tinggi Islam, Jakarta dan juga menjabat sebagai guru besar di Universitas Mustopo, Jakarta.<sup>65</sup> Tahun 1951—1960, Hamka menjabat sebagai Pegawai Tinggi Agama Indonesia, tetapi meletakkan jabatannya itu ketika Soekarno menyuruhnya memilih antara menjadi pegawai negeri atau berkiprah dalam politik Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi).<sup>66</sup>

Buya Hamka merupakan sosok yang banyak belajar sendiri dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik baik yang ada di dalam Islam maupun Barat. Dengan kemahirannya berbahasa Arab dan Inggris, Hamka meneliti karya ulama-ulama Islam dari Timur Tengah seperti Zakki Mubarak, Jurji Zaydan, Abbas al-Aqqad, Mushthafa al-Manfaluti, dan Husain Haykal serta karya-karya para sarjana Barat (Inggris, Perancis, dan Jerman) seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Sartre, Karl Marx, dan Pierre Loti.<sup>67</sup>

Karir seorang Hamka bukan hanya dalam dunia pendidikan tetapi juga di organisasi maupun pemerintahan. Tercatat pada tahun 1931 menjadi Konsul Muhammadiyah di Makassar. Pada tahun 1934 menjadi anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatra Tengah, tahun 1949 dipilih sebagai Ketua Konsul Muhammadiyah Sumatra Timur, tahun 1946 menjadi Ketua Cabang Muhammadiyah di Padang Panjang, lalu pada tahun 1953 Hamka dipilih sebagai Penasihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah.<sup>68</sup> Hamka juga pernah tercatat sebagai anggota Partai Sarekat Islam (PSI). Kemudian tahun 1947, ia

---

<sup>65</sup> Badiatul Razikin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam*, 191

<sup>66</sup> Avif Alviyah, “METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR”, 27

<sup>67</sup> A. M. Ismatulloh, “METODE DAKWAH DALAM AL-QUR’AN (Studi Penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl: 125)”, 160.

<sup>68</sup> Malkan, “Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis”, *Jurnal Hunafa*, Vol. 6, No. 3, Desember 2009, 364.

sudah diangkat menjadi ketua Barisan Pertahanan Nasional. Tahun 1950 menjabat sebagai pejabat tinggi dan Penasihat Departemen Agama pada Masa K.H Wahid Hasyim, dan menghadiri berbagai konferensi mewakili Indonesia. Tahun 1955 menjadi anggota Konstituante Partai Masyumi. Barulah pada tahun 1975 Hamka dipilih secara aklamasi (pemilihan tanpa pemungutan suara) menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama.

Buya Hamka juga merupakan tokoh yang aktif di bidang media massa. Dia pernah menjadi wartawan di beberapa media seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam, dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928, Hamka pernah menjadi editor majalah Kemajuan Masyarakat. Dan pada tahun 1932, dia menjadi editor dan menerbitkan majalah al-Mahdi di Makassar. Selain itu, dia juga menjadi editor majalah seperti Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat, dan Gema Islam.<sup>69</sup>

Dari perjalanan pendidikan dan karir seorang Buya Hamka tersebut menghantarkan ia mendapatkan penghargaan dari berbagai pihak seperti anugerah *Ustadziyyah Fakhriyyah* (Doktor Honoris Causa) dari Universitas al-Azhar, Kairo tahun 1959 atas jasa-jasanya dalam penyiaran agama Islam dengan menggunakan bahasa Melayu.<sup>70</sup> Kemudian mendapatkan gelar kehormatan dari Universitas Nasional Malaysia pada bidang kesusasteraan 6 Juni 1974, serta gelar Profesor dari Universitas Prof. Dr. Moestopo.<sup>71</sup>

Hamka tutup usia pada hari Jumat, 24 Juli 1981 yang dimakamkan di TPU Tanah Kusir dengan meninggalkan 10 orang anak (7 laki-laki dan 3 orang perempuan). Hingga tahun 2013 anggota keluarga Hamka sudah bertambah dengan 31 orang cucu dan 44 orang cicit.<sup>72</sup>

---

<sup>69</sup> Avif Alviyah, "METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR", 27.

<sup>70</sup> A. M. Ismatulloh, "METODE DAKWAH DALAM AL-QUR'AN (Studi Penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl: 125)", 161.

<sup>71</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, 46.

<sup>72</sup> Irfan Hamka, *Ayah* (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), 291.

#### 4. Karya Buya Hamka

Hamka merupakan sosok yang kaya akan pengalaman dan menguasai berbagai ilmu pengetahuan. Latar belakangnya sebagai seorang ulama, jurnalis, budayawan, politikus sekaligus penulis membuat Hamka melahirkan banyak karya. Setidaknya dari buku biografi yang ditulis oleh kedua anaknya Irfan Hamka dan Rusydi Hamka, digambarkan ada sebanyak 118 karya Buya Hamka. Karya pertama Hamka dimulai sejak tahun 1925 saat usia beliau 17 tahun,<sup>73</sup> yaitu roman berjudul “Siti Rabiah”. Dan pada usia 30 tahun atau pada tahun 1955 mengembangkan dirinya di wilayah jurnalistik hingga meneliti karya-karya ulama Timur Tengah dan tokoh-tokoh lain berkat kemampuan bahasanya yang tinggi.<sup>74</sup> Dari 118 karya (artikel dan buku) Buya Hamka yang telah dipublikasikan itu membahas berbagai topik yang melingkupi berbagai bidang di antaranya menerangkan tentang Agama Islam, Filsafat Sosial, tasawuf, roman, sejarah, tafsir Al-Qur’an, dan otobiografi.<sup>75</sup>

Adapun karya-karya Hamka yang berjumlah kurang lebih 118 tulisan akan peneliti sebutkan di antaranya: *Laila Majnun* (Balai Pustaka, 1932), *Eksansi Ideologi* (Bulan Bintang: 1963), *Mengembara di Lembah Nil* (1950), *Tasawuf Modern* (1939), *Islam dan Kebatinan* (Bulan Bintang, 1963),<sup>76</sup> *Sejarah Umat Islam*, 4 Jilid (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), *Islam dan Adat* (Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1929), *Bohong di Dunia*, cet. 1 (Medan: Cerdas, 1939), *Ayahku “Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangannya”* (Jakarta: Pustaka Wijaya, 1958), *Sejarah Islam di Sumatra*, (Medan: Pustaka Nasional, 1950),<sup>77</sup> *Pembela Islam* (Tarikh Sayidina Abu Bakar Shiddiq) (1929), *Kepentingan Melakukan Tabligh* (Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1929), *Arkanul Islam* (Makasar, 1932), *Di Bawah Lindungan*

---

<sup>73</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, 373.

<sup>74</sup> Ibnu Ahmad Fathoni, *Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu* (Arqom Patani: 2015), 2-4.

<sup>75</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, 290.

<sup>76</sup> Avif Alviyah, “METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR”, 27.

<sup>77</sup> A. M. Ismatulloh, “METODE DAKWAH DALAM AL-QUR’AN (Studi Penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl: 125)”, 162.

Ka'bah (Balai Pustaka, 1936), Mati Mengandung Malu (Salinan Al-Manfaluthi) (1934),<sup>78</sup> Urat Tunggang Pancasila (1952), Muhammadiyah di Minangkabau (1975), Falsafah Ideologi Islam (1950), Di Tepi Sungai Dajlah (1950), Islam dan Demokrasi (1946).<sup>79</sup>

Khatib Ummah jilid 1-3 (Padang Panjang, 1925), Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad (1952), Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi (1946), Kenang-Kenangan Hidup, 4 Jilid (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Majalah Tentera, 4 nomor (Makassar, 1932), Majalah al-Mahdi, 9 nomor (Makassar, 1932), Agama dan Perempuan (Medan: Cerdas, 1939), Ringkasan Tarikh Ummat Islam (Medan: Pustaka Nasional, 1929), Dari Perbendaharaan Lama (Medan: M. Arbi, 1963), Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao, cet. 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Sullam al-Wushul; Pengantar Ushul Fiqih (terjemahan karya Dr. H. Abdul Karim Amrullah) (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), Margareta Gauthier (terjemahan karya Alexandre Dumas), cet. 7 (Jakarta: Bulan Bintang).<sup>80</sup>

Masih banyak lagi karya-karya dari Buya Hamka dan dari semua karyanya berjumlah kurang lebih 118 karya yang disebutkan oleh Irfan dan Rasyid Hamka. Ada satu karya yang menjadi *masterpiece*-nya dan banyak memberikan kontribusi bagi masyarakat, yaitu Tafsir Al-Azhar dengan tafsir 30 Juz.<sup>81</sup>

#### D. Kitab Tafsir Al-Azhar

##### 1. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar pada awalnya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Buya Hamka di Masjid Al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru, Jakarta sejak tahun 1959. Nama Al-Azhar sendiri

---

<sup>78</sup> Saidna Zulfiqar bin Tahir, *Biografi Haji Abdul Malik Karim Amrullah*, 6-8. diakses pada 13 Desember 2021, [https://saidnazulfiqar.files.wordpress.com/2013/09/biografi\\_hamka.pdf](https://saidnazulfiqar.files.wordpress.com/2013/09/biografi_hamka.pdf)

<sup>79</sup> Badiatul Razikin (dkk.), *101 Jejak Tokoh Islam*, 191-192.

<sup>80</sup> Avif Alviyah, "METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR", 27-28.

<sup>81</sup> Irfan Hamka, *Ayah: Kisah Buya Hamka*, cetakan 7, 243.

diberikan oleh Syaikh Mahmud Shalthut, Rektor Universitas Al-Azhar semasa kunjungannya ke Indonesia pada Desember 1960. Jadi, penamaan Tafsir Al-Azhar ini berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut, yaitu Masjid Agung Al-Azhar.<sup>82</sup>

Dalam *muqaddimah* yang dijelaskan Hamka, bahwa pemberian nama serta alasan menulis Tafsir Al-Azhar di latar belakang beberapa faktor di antaranya: 1) tafsir Al-Azhar merupakan kajian di Masjid Agung Al-Azhar sendiri; 2) sebuah bentuk penghargaan dan terima kasih Hamka kepada Al-Azhar, Mesir yang telah menganugerahkannya gelar ilmiah yang disebutnya *Ustdziyah Fakhriyah* (Doktor Honoris Causa);<sup>83</sup> 3) Hamka melihat bahwa mufasir-mufasir klasik sangat gigih atau *ta'assub* (fanatik) terhadap mazhab yang mereka anut, bahkan ada di antara mereka yang sekalipun redaksi suatu ayat nyata-nyata lebih dekat kepada satu mazhab tertentu, akan tetapi ia tetap menggiring pemahaman ayat tersebut kepada mazhab yang ia anut; 4) Adanya suasana baru di Indonesia yang penduduknya mayoritas muslim, dan mereka haus akan bimbingan agama serta haus untuk mengetahui rahasia Al-Qur'an.<sup>84</sup>

Sebelum rampung 30 juz, kemunculan kitab tafsir ini berawal dari tausiah Hamka pada saat mengisi kuliah subuh di Masjid Agung Al-Azhar, yang kala itu pembahasan pertama mengenai kandungan Surat Al-Kahfi, berlanjut ke juz 18 hingga juz 19. Semenjak itulah Hamka semakin menemukan sentuhan jiwa mufasirnya dalam menggali pesan-pesan Al-Qur'an, yang kemudian ia tuangkan pandangan-pandangannya tersebut dalam artikel-artikel yang ia tuliskan di majalah 'Gema Islam' pada 15 Januari 1962.<sup>85</sup>

---

<sup>82</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, 48-49.

<sup>83</sup> Husnul Hidayanti, "METODOLOGI TAFSIR KONTEKSTUAL AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA", *Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir* ISSN 2623-2529 Vol. 1, No. 1 Januari-Juni 2018, 31.

<sup>84</sup> Dewi Murni, "TAFSIR AL-AZHAR (Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis)", 28.

<sup>85</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Bandung: TERAJU, 2003), 59.

Dalam perjalanannya menulis Tafsir Al-Azhar pada 27 Januari 1964, Hamka sempat ditangkap oleh penguasa Orde Lama dengan tuduhan berkhianat terhadap tanah airnya sendiri dan dipenjara selama 2 tahun (27 Januari 1964—21 Januari 1967). Di sinilah Hamka memanfaatkan waktunya untuk menulis dan menyempurnakan tafsir 30 juznya. Dengan keinsyafan dan rasa syukur yang tinggi, ia menyatakan penghargaanannya terhadap berbagai dukungan yang telah diberikan padanya dari para ulama, para utusan dari Aceh, Palembang, Sumatra Timur, ulama dari Mesir, ulama di Al-Azhar, Syaikh Muhammad al-Ghazali, Syaikh Ahmad Sharbasi (Makassar), ulama Banjarmasin, Nusa Tenggara Barat, Jawa Timur, dan lain-lain. Pada tahun 1967, akhirnya Tafsir Al-Azhar pertama kali diterbitkan.<sup>86</sup>

Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka ini, mempunyai nilai lebih yang banyak memberikan kontribusi bagi masyarakat, seperti kelugasan bahasanya yang mampu membaca dengan jelas elemen-elemen masyarakat seperti watak masyarakat, sejarah, kondisi sosial-kultural, dan perpolitikan baik yang bersifat lokal, nasional, maupun internasional. Hal tersebut kemudian dimanfaatkan oleh Hamka untuk menampakkan cita-citanya dalam membangun dakwah Islam di Indonesia.<sup>87</sup>

## 2. Metode dan Corak Penafsiran

Dalam Tafsir Al-Azhar Buya Hamka menggunakan metode menurut berbagai cara penafsiran, baik itu sumber, cara penjelasan, susunan penafsiran, dan keluasan penjelasan.

Metode menurut sumber penafsiran Buya Hamka menggunakan metode *tafsir bi al-Iqtiran* karena penafsirannya tidak hanya menggunakan Al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat dan tabiin, serta riwayat dari kitab-kitab tafsir *al-mu'tabar* saja, tetapi juga memberikan penjelasan secara *ra'yu* apalagi yang terkait dengan masalah ayat-ayat *kauniyah*. Buya Hamka tidak

---

<sup>86</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, 55.

<sup>87</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, 6.

pernah lepas dengan penggunaan metode *tafsir bi al-ma'tsur* saja, tapi ia juga menggunakan metode *tafsir bi al-ra'yi* yang mana keduanya dihubungkan dengan berbagai pendekatan-pendekatan umum, seperti bahasa, sejarah, interaksi sosio-kultur dalam masyarakat, bahkan dia juga memasukan unsur-unsur keadaan geografi suatu wilayah, serta memasukan unsur cerita masyarakat tertentu untuk mendukung maksud dari kajian tafsirnya.<sup>88</sup>

Menurut cara penjelasannya Hamka menggunakan metode *muqaran*, yaitu penafsiran yang membandingkan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis dengan menonjolkan aspek perbedaan tertentu antara objek yang dibandingkan dengan cara memasukkan penafsiran dari ulama tafsir lain. Dilihat dari susunan penafsiran Tafsir Al-Azhar menggunakan metode *tahlili*, yakni metode yang mufasirnya berupaya untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai sisi dengan memperhatikan urutan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana yang termaktub dalam mushaf.<sup>89</sup> Dengan tujuan agar hasil penafsirannya dapat dilihat secara menyeluruh dan maknanya konseptual.<sup>90</sup> Adapun, Tafsir Al-Azhar menurut keluasan penjelasannya menggunakan metode *tafshili*, yakni tafsir yang penafsirannya Al-Qur'an berdasarkan urutan-urutan ayat secara ayat per ayat, dengan suatu uraian yang terperinci tetapi jelas dan menggunakan bahasa yang sederhana sehingga dapat dikonsumsi bagi oleh masyarakat awam maupun intelektual.

Sedangkan untuk corak penafsiran, Tafsir Al-Azhar menggunakan corak *tafsir adabi al-ijtima'i* (sosial kemasyarakatan), yaitu corak tafsir yang menitik beratkan pada penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dari segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan menonjolkan aspek petunjuk Al-Qur'an bagi kehidupan, serta mengaitkan pengertian ayat-ayat dengan hukum alam yang berlaku dalam

---

<sup>88</sup> Avif Alviyah, "METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR", 31.

<sup>89</sup> Dewi Murni, "TAFSIR AL-AZHAR (Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis)", 33.

<sup>90</sup> Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauwdhu'iy: Sebuah Pengantar*, Terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT. RajaGrafindo 1994), 12.

masyarakat.<sup>91</sup> Dengan artian lain, bahwa *tafsir adabi al-ijtima'i* bertujuan untuk menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat.

### 3. Sistematika Penafsiran

Tafsir Al-Azhar menggunakan beberapa sistematika dalam penafsirannya, seperti Tafsir Al-Azhar mengambil sistematika *Mushaf Ustmani*, yakni penulisan atau penafsiran yang berpedoman pada tertib mushaf 30 juz, dimulai dari surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas.<sup>92</sup> Setiap surat diberikan pendahuluan dan pada bagian akhir dari tafsirnya, Buya Hamka selalu memberikan ringkasan berupa pesan nasehat agar pembaca bisa mengambil pesan-pesan dari berbagai surat dalam Al-Qur'an yang ia tafsirkan.<sup>93</sup> Penyajiannya ditulis dalam bagian-bagian pendek yang terdiri dari beberapa ayat 1-5 ayat dengan terjemahan bahasa Indonesia bersamaan dengan teks Arabnya. Sebelum menterjemahkan beserta menafsirkan sebuah ayat dalam satu surat, tiap surat itu ditulis dengan artinya, jumlah ayatnya, dan tempat turunnya ayat. Hamka terkadang menyebutkan kualitas hadis untuk memperkuat tafsirannya tentang suatu pembahasan. Setiap surat, Hamka menambahkan tema-tema tertentu dan mengelompokkan beberapa ayat yang menjadi bahan bahasan. Dan Buya Hamka berasal dari Tanah Minang, maka secara otomatis penafsirannya kental dengan nuansa Minangkabau.<sup>94</sup>

Jadi, bisa disederhanakan sistematika yang diterapkan oleh Hamka dalam Tafsir Al-Azhar sebagai berikut:

- a. Menterjemahkan ayat secara utuh disetiap pembahasan.

---

<sup>91</sup> Al-Farmawi, *Al-Bidayah al-Tafsir al-Mawdu'i* (Kairo: Al-Hadlrah al-'Arabiyah, 1977), 23-24.

<sup>92</sup> Husnul Hidayanti, "METODOLOGI TAFSIR KONTEKSTUAL AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA", 35.

<sup>93</sup> Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia; Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, Terj. Tajul 'Arifin (Bandung: Mizan, 1996), 141 dan 143.

<sup>94</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, 8.

- b. Memberikan penjelasan masing-masing dari nama surat dalam Al-Qur'an disertai dengan penjelasannya secara komprehensif.
- c. Memberikan tema besar ketika setiap ingin membahas tafsiran terhadap kelompok ayat yang menjadi sajian.
- d. Kegiatan penafsiran dilakukan dengan menjelaskan ayat demi ayat sesuai dengan kelompok ayat yang sudah ditentukan.
- e. Menjelaskan *munasabah* (korelasi) antar ayat dengan ayat lainnya, begitu juga terkadang mengemukakan korelasi antar surat.
- f. Menjelaskan *asbabunnuzul* (riwayat sebab turun ayat) jika ada. Dalam pemaparannya tentang *asbabunnuzul* tersebut, Hamka seringkali memberikan berbagai macam riwayat berkenaan dengan ketentuan turunnya ayat tersebut meskipun terkadang tanpa adanya usaha klarifikasi dari Hamka sendiri.
- g. Memperkuat penjelasannya dengan menyitir ayat lain atau hadis Nabi Saw. yang memiliki kandungan makna sama dengan ayat yang sedang dibahas.
- h. Memberikan butiran-butiran hikmah atas satu persoalan yang dianggapnya krusial.
- i. Mengaitkan makna dan pemahaman ayat dengan permasalahan sosial masyarakat sekarang.
- j. Memberikan kesimpulan disetiap akhir pembahasan penafsiran agar para pembaca dapat mengambil pesan dalam penafsirannya.<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup> Husnul Hidayanti, "METODOLOGI TAFSIR KONTEKSTUAL AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA", 36-37.